



# Sosialisasi *Parenting* Tinjauan Dari Sisi Sosial, Hukum Dan Ekonomi

Teti Chandrayanti<sup>1\*</sup>, Zumiarti<sup>2</sup>, Annisa Fitri<sup>3</sup>, Susanti Sembiring<sup>4</sup>, Rajaurrahman<sup>5</sup>, Willi Rizki Fauzi<sup>6</sup>, Yunda Nofitri<sup>7</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, <sup>2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, <sup>4</sup>Fakultas Hukum, <sup>5</sup>Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi, <sup>6</sup>Prodi Teknik Sipil Fakultas Teknik, <sup>7</sup>Prodi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

## INFO ARTIKEL

### Riwayat artikel:

Pengajuan awal 19-02-2026  
Diterima dalam bentuk revisi  
23-02-2026  
Diterima 23-02-2026  
Tersedia *online* 01-04-2026

### Kata Kunci:

Remaja, *parenting*, ibu, masyarakat, lingkungan

### DOI:

<https://doi.org/10.59356/jenic.v1i2.13>

## ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dipengaruhi faktor dalam keluarga dan faktor dalam masyarakat. Peranan orang tua dalam membimbing anak remaja sangatlah penting. Di Kota Padang beberapa waktu yang lalu ada kejadian tawuran yang dilakukan oleh kelompok remaja sampai menelan korban. Kejadian yang tidak diharapkan tersebut harus diantisipasi dengan melibatkan berbagai pihak, dan tentunya peranan keluarga yang utama. Baik ayah maupun ibu adalah sosok yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Pengabdian ini dilakukan di Kecamatan Lubuk Kilangan Kotamadya Padang. Pengabdian dihadiri pihak eksternal yang terkait dengan keamanan dan ketertiban di masyarakat, yaitu dari pihak kepolisian, kodim, tentara dan penanggulangan bencana. Selain itu, mayoritas peserta adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak remaja. Metode pengabdian yang dilakukan berupa partisipatif, edukatif dan juga *need assessment*. Pola asuh yang dilakukan orang tua terutama dari ibu akan mempengaruhi karakter anak didukung oleh pengaruh lingkungan. Pola *parenting* yang tepat dan terpadu akan menghasilkan pribadi anak yang baik sehinggamenstimulasi pergaulan sosial yang tepat yang akhirnya akan mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat dalam Masyarakat dapat terwujud.

## PENDAHULUAN

Keresahan masyarakat dapat terjadi karena salah satu faktornya adalah ketidakamanan dalam menjalani kehidupan, yang disebabkan faktor masalah sosial, seperti tawuran. Pada bulan Juni 2024, masyarakat kota Padang dikejutkan dengan pemberitaan adanya tawuran antar remaja yang menelan korban seorang pelajar SMP. Kejadian tawuran beberapa kali terjadi di Kota Padang, sehingga meresahkan masyarakat. Menurut Sari (2023) tawuran merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang umumnya dilakukan remaja dibawah usia 17 tahun. Ditambahkan oleh Hidayat, Amalia, & Mulyana (2024) fenomena tawuran antar pelajar merupakan salah satu peristiwa penyimpangan sosial pelajar dalam masyarakat. Pihak aparat kepolisian Padang sudah berupaya melakukan tindakan pencegahan dan penanggulangan tersebut. Namun peranan pihak keluarga dan masyarakat menjadi signifikan dalam hal ini, karena keluarga merupakan tempat pertama anak belajar berorientasi sosial, anak mulai belajar merespon terhadap masyarakat dan beradaptasi adaptasi ditengah kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Terciptanya kemandirian dan ketertiban dalam lingkungan masyarakat adalah menjadi tanggung jawab bersama. Perguruan tinggi sebagai salah satu elemen dalam masyarakat merupakan bagian yang penting dalam mengedukasi pentingnya hal tersebut melalui elemen yang paling kecil di masyarakat yaitu keluarga. Oleh karena itu pengabdian ini dilakukan oleh Universitas Ekasakti (UNES) melalui narasumber yang semuanya merupakan dosen lintas Fakultas yaitu dari Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi. Pentingnya edukasi kepada masyarakat tentang pembentukan karakter remaja menjadi hal yang dinantikan oleh peserta pengabdian. Pembentukan kepribadian, karakter dan perilaku

anak adalah merupakan bagian dari parenting yang dapat dilakukan dalam bentuk interaksi orang tua dengan anak, mulai dari memberi kasih sayang, menetapkan aturan, menanamkan nilai moral, hingga mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian. Dengan adanya parenting yang tepat diharapkan anak selain menjadi individu sehat baik secara fisik dan emosional, sosial dan moral. Setiap keluarga memiliki pola yang berbeda tergantung latar belakang budaya, pendidikan, ekonomi dan nilai yang dianut.

Pengabdian ini menjadi menarik karena tema yang diberikan adalah bagian penting dalam kehidupan keluarga, yang kadang tidak menyadarinya. Seorang Ibu dan bapak akan menerapkan pola parentingnya kepada anak anaknya agar dapat berguna. Karakter yang dibentuk dapat dipengaruhi oleh faktor internal (dari keluarga) dan faktor eksternal (dari lingkungan). Apabila karakter yang baik sudah terbentuk dengan kuat di keluarga, maka faktor lingkungan yang buruk dapat menjadi tidak berpengaruh. Dalam hal tawuran remaja, faktor pertemanan dalam kelompok, faktor setia kawan, faktor kelabilan emosi dapat mempengaruhi terjadinya tawuran yang menimbulkan keresahan dalam masyarakat.

Seorang anak adalah bagian dari suatu keluarga. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga merupakan anggota masyarakat yang terkecil. Pola pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anaknya ditambah dengan adanya faktor eksternal akan mempengaruhi perkembangannya. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya biasanya akan melihat kepada bagaimana orang tuanya dulu memperlakukannya. Banyak aturan pola asuh warisan yang tetap dipertahankan karena baik dan sesuai, namun ada pula beberapa hal yang harus dilengkapi agar menjadi lebih baik. Menurut Hamdani dkk. (2024) Kondisi keluarga sangat berdampak pada perkembangan seorang anak, apabila hubungan dalam kekeluargaan baik akan berdampak positif begitupun sebaliknya, jika hubungan dalam kekeluargaan buruk maka akan pula membawa dampak buruk terhadap perkembangan anak, misalnya rumah tangga yang berantakan akan menyebabkan anak mengalami ketidakpastian emosional, perlindungan dari orang tua, penolakan orang tua dan pengaruh buruk orang tua.

Fenomena tawuran remaja sangat erat kaitannya dengan pola parenting atau pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, baik dari sudut keuangan, sosial, maupun hukum. Dari sisi keuangan, ketidakseimbangan ekonomi keluarga serta kurangnya pendidikan finansial dapat memengaruhi perilaku anak. Orang tua yang terlalu sibuk mencari nafkah sering kali kurang memberi perhatian pada anak, sehingga anak merasa kurang kasih sayang dan mencari pengakuan di luar rumah, termasuk melalui kelompok sebaya yang rentan terlibat tawuran. Di sisi lain, pola asuh permisif dalam hal keuangan memberi uang tanpa kontrol dapat membuat anak menyalahgunakan uang untuk kegiatan negatif seperti membeli senjata tajam atau mendanai kelompok tawuran. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang mengajarkan tanggung jawab finansial dapat menumbuhkan disiplin dan pengendalian diri sehingga mencegah anak dari perilaku menyimpang.

*Financial parenting* (pola asuh keuangan) berkontribusi dalam pencegahan tawuran remaja melalui pembentukan karakter, disiplin, dan tanggung jawab diri. Remaja yang dibiasakan mengelola uang, memahami nilai usaha, serta memiliki orientasi masa depan yang jelas cenderung memiliki kontrol emosi dan perilaku sosial yang lebih baik. Hal ini mengurangi kecenderungan perilaku impulsif, agresif, dan keterlibatan dalam konflik sosial seperti tawuran.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai respon atas meningkatnya keresahan sosial akibat tawuran remaja, yang menunjukkan lemahnya pembinaan karakter remaja berbasis keluarga. Masyarakat sasaran adalah warga Kecamatan Lubuk Kilangan, yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dengan anak usia remaja dan menghadapi tantangan pola asuh, keterbatasan ekonomi, serta kuatnya pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku anak. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua tentang parenting terpadu (sosial, hukum, dan ekonomi), memperkuat peran keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter anak, serta membangun sinergi antara keluarga, masyarakat, dan aparat terkait dalam mewujudkan keamanan dan ketertiban lingkungan secara berkelanjutan.

## METODE

Kegiatan dilakukan pada hari Kamis jam 09.00 WIB - 12.00 WIB, di kantor Kecamatan Lubuk Kilangan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Ekasakti yang sedang melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kecamatan Lubuk Kilangan Kotamadya Padang yang berlokasi di Kelurahan Baringin, Kelurahan Tarantang, dan Kelurahan Batu Gadang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di aula kantor Camat Lubuk Kilangan dengan dihadiri pihak-pihak terkait seperti masyarakat di 3 kelurahan di atas, aparat kelurahan dan Camat, serta pihak-pihak terkait seperti dari Kapolsek, Danramil, Badan penanggulangan bencana.

Kegiatan dihadiri juga oleh utusan dari 3 kelurahan yang diundang baik wanita dan pria. Ada 2 (dua) pria yang mewakili dari Ikatan Pemuda, dan dan KAN (Kerukunan Anak Negeri), sedangkan yang lainnya adalah wanita yang semuanya adalah Ibu-ibu yang sudah berkeluarga dan umumnya memiliki anak. Kehadiran peserta pria dalam pengabdian ini masih terbatas, padahal undangan di berikan dengan tidak melihat *gender*, karena pelaksana kegiatan beranggapan bahwa pola pengasuhan anak itu menjadi tanggung jawab bersama yaitu keluarga (ayah dan ibu) dan juga masyarakat. Selama ini pola asuh anak lebih sering dianggap sebagai tanggung jawab perempuan (ibu), hal itulah yang kemungkinan menjadi salah satu penyebab peserta pengabdian lebih banyak wanita.

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode partisipatif-edukatif. Menurut Manyullei dkk (2025) metode partisipatif dan edukatif adalah metode dengan pelibatan aktif Masyarakat dalam sesi ceramah, diskusi, dan praktik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Adapun tahapan dalam pengabdian adalah sebagai berikut :

1. Pembukaan dengan menjelaskan tujuan kegiatan dan juga memperkenalkan narasumber dengan kompetensinya masing-masing.
2. Penjelasan dari 4 orang narasumber dari UNES yang membahas materi tentang model parenting dari sisi sosial budaya, hukum dan ekonomi serta paparan dari pihak keamanan dan ketertiban Masyarakat seperti Kapolsek, Danramil. Badan penanggulangan bencana, selanjutnya
3. Metode interaktif berupa diskusi dan tanya jawab antara nara sumber dan peserta.
4. Pembuatan video yang berisi testimoni tentang kegiatan pengabdian ini dari beberapa peserta. Testimoni dari peserta pengabdian dilakukan dengan merekam melalui video lalu diupload di media sosial sehingga manfaat kegiatan pengabdian ini bisa menambah wawasan menginspirasi pihak lain untuk melakukan kegiatan yang sama dengan lebih variatif.
5. Penutup, selesai penyampaian materi, dilanjutkan dengan penutup yang didahului dengan ikrar bersama untuk menciptakan situasi yang aman bagi masyarakat, dilanjutkan foto bersama.



**Gambar 1.** Narasumber Pengabdian



**Gambar 2.** Peserta Pengabdian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dilakukan dengan pemaparan materi model parenting yang terintegrasi dari para narasumber dengan rangkuman sebagai berikut:

Narasumber pertama membahas keluarga dengan permasalahannya pentingnya peranan keluarga dalam membentuk karakteristik pribadi remaja yang mengakomodasi terbentuknya keamanan dan kenyamanan dalam lingkungan masyarakat. Menjelaskan tentang mengenai pola asuh orang tua, dengan berbagai contoh baik berdasarkan teori dan juga pengalaman, lalu dilanjutkan dengan tanya jawab. Kemudian 1 orang responden wanita dan 1 orang peserta pria, diminta duduk di depan menghadap peserta yang lain. Mereka masing masing diminta pengalaman dan pendapatnya dalam model *parenting* anak. Setelah itu di berikan contoh relaksasi emosi yang bisa dilakukan oleh peserta apabila menghadapi persoalan rumah tangga yang sulit, khususnya dalam keluarga



**Gambar 3.** Berinteraksi dengan responden

Narasumber kedua membahas tentang pentingnya peranan orang tua khususnya seorang ibu dalam pembentukan karakter remaja dan bertanya kepada semua peserta tentang kesulitan kesulitan yang dialami dalam membesarkan anak anak dan mengatur rumah tangga dan memberikan penjelasan serta arahan, solusi dari sudut pandang teori dan implementasinya.

Sebelum pemberian materi dimulai, narasumber kedua berupaya menggali informasi dari peserta pengabdian berkaitan dengan pola parenting yang sudah dilakukan dan permasalahan yang dialami. Metode ini disebut dengan *need assessment* atau kepentingan kebutuhan. Hal ini dilakukan agar materi yang diberikan nara sumber lebih terarah dan tepat sasaran. Adapun hasil rangkuman peserta yang memberikan pengalamannya dalam mendidik anak terutama remaja serta bagaimana anak berinteraksi dengan anggota keluarga sebagai berikut :

**Tabel 1.** Rangkuman Kualitatif Deskriptif Peserta tentang Pengalaman dan Persepsi dalam pola asuh anak pada sesi Pertama

No	Deskripsi
1	Anak tidak patuh, diberi nasehat dan pemahaman pelan-pelan (bertahap)
2	Memiliki anak laki laki dan perempuan yang penurut
3	Memiliki anak perempuan yang sulit dinasehati
4	Etika remaja sekarang berkurang, isu sosial kemasyarakatan yang meningkat, dukungan terhadap kegiatan ini.
5	sebagai ayah dengan anak balita, menyadari sulitnya peran orang tua dalam mendidik anak, serta menyadari banyak kesalahan anak kepada orang tua
6	Memiliki 3 orang anak laki laki dengan karakteristik dan keinginan berbeda
7	Anak perempuan mudah dipahami
8	Keluarga menghadapi tantangan ekonomi, dengan penghasilan terbatas, kebutuhan anak anak meningkat

Agar suasana lebih santai dan menyenangkan serta tidak monoton dilakukan tepuk salut. Tepuk Salut adalah bentuk tepuk tangan khusus yang dilakukan dengan pola tertentu sebagai ungkapan penghargaan, apresiasi, dan penghormatan. Tepuk salut yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini termasuk tepuk salut dengan menunjuk ke diri sendiri adalah bentuk penghargaan dan penguatan untuk para ibu ibu dan peserta. Maknanya adalah bahwa kita orang tua adalah sosok yang hebat, kuat, dan berperan besar dalam membentuk masa depan anak. Gerakan ini mengingatkan bahwa perubahan dalam keluarga dimulai dari diri ibu dan ayah dari sikap, contoh, dan kasih sayang yang diberikan setiap hari. Ini bukan sekadar tepuk tangan, tetapi simbol penghormatan, semangat, dan kepercayaan diri bagi para orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Setelah tepuk salut selesai dan peserta merasa lebih rileks dan tidak tegang, lalu dilakukan pemaparan pengalaman peserta dalam mendidik anak pada sesi kedua. Adapun rangkumannya sebagai berikut :

**Tabel 2.** Rangkuman Kualitatif Deskriptif Peserta tentang Pengalaman dan Persepsi dalam Pola Asuh Anak pada Sesi Kedua

No.	Deskripsi
9	Penting untuk memahami bagaimana karakter anak yang berbeda beda sebagai orang tua
10	Anaknya lebih takut dengan ayahnya dibanding ibunya
11	Memiliki 3 orang putra, ada kalanya anaknya menjadi pendiam karena terpengaruh masalah eksternal
12	Memiliki keluarga yang bahagia dan selalu ceria, hubungan anggota keluarga dekat, ada komunikasi didalamnya
13	Memiliki anak Perempuan yang penurut
14	Anak anak dan cucu nakal
15	Anak suka mengganggu
16	Orang tua seharusnya mengetahui permasalahan anak
17	Sampai saat ini belum memiliki anak, mengasuh 3 orang keponakan dari suami. Menginginkan adanya kegiatan sosialisasi untuk remaja tentang bersikap dan beretika di lingkungan

	Masyarakat
18	Memiliki anak Perempuan yang sering berlawanan dengan ibunya
19	Anak anak sudah memiliki pekerjaan yang bagus sebagai Guru, TNI walaupun sebagai orang tua tunggal. Mengajar ngaji untuk anak anak
20	Anak anak pergi merantau
21	Memiliki 5 orang anak yang penurut namun sering kali memiliki perbedaan pandangan atau pola pikir yang berbeda dengan ayahnya.
22	Anak membuat kesalahan, susah diarahkan, bahkan anaknya menyalahkan orang tua



Gambar 4. Pertanyaan dari peserta



Gambar 5. Penjelasan narasumber

Setelah narasumber kedua mengakhiri pemaparannya dan sebelum materi narasumber 3 dilakukan, tepuk salut dilakukan kembali agar suasana lebih santai dan menyenangkan serta tidak monoton. Tepuk Salut kali ini 2 versi. Yang Pertama adalah Tepuk salut yang diakhiri penunjukan jari tangan kepada semua peserta, dan tepuk salut yang diakhiri dengan penunjukan jari kepada diri masing masing. Yang memberi makna semua yang ada di lokasi diapresiasi karena sudah memberikan yang terbaik untuk keluarga, dan salut kepada diri sendiri yang sudah menerapkan pola asuh anak yang tepat sehingga memiliki keluarga yang harmonis

Narasumber ketiga melihat model parenting dari sisi hukum. Pola *parenting* keluarga berpengaruh langsung terhadap sikap remaja terhadap aturan, hukum, dan kekerasan. Pola asuh yang baik membentuk disiplin, kontrol diri, dan pemahaman batas benar–salah, sehingga remaja lebih mampu menghindari perilaku menyimpang seperti tawuran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Lars (2025) yang menyatakan bahwa pola asuh, komunikasi, dan dukungan emosional yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi kepada karakteristik perilaku anak. Sebaliknya, pola asuh yang lemah, tidak konsisten, atau kurang perhatian membuat remaja mudah terpengaruh lingkungan dan kelompok sebaya, yang meningkatkan risiko konflik sosial dan pelanggaran hukum. Hal ini semakin meyakinkan bahwa peranan orang tua terhadap pembentukan karakteristik anak sangat besar (Hatiah & Muslimah, 2024). Faktor eksternal juga menjadi faktor yang membentuk karakteristik anak.

Sementara dari sudut hukum, tawuran merupakan tindakan yang melanggar hukum karena sering melibatkan kekerasan, perusakan, atau kepemilikan senjata tajam. Anak yang terlibat tawuran, meskipun masih di bawah umur, tetap memiliki konsekuensi hukum, dan orang tua pun turut bertanggung jawab secara moral dan sosial atas perilaku anaknya. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa orang tua wajib memberikan pengasuhan yang aman, penuh kasih, serta melindungi anak dari pengaruh buruk lingkungan dan kekerasan. Dengan demikian, pola *parenting* yang baik tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan pemahaman hukum, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab

dan terhindar dari perilaku destruktif seperti tawuran. Susantin & Rijal (2025) menambahkan bahwa perlunya pendekatan holistik yang mengintegrasikan psikologi keluarga dan prinsip-prinsip hukum (agama, kepercayaan, negara) untuk mendukung pola pengasuhan yang lebih baik.

Narasumber keempat menguraikan tentang pentingnya pengelolaan keuangan dalam model parenting yang terintegrasi. Pengelolaan keuangan yang baik menjadi fondasi utama dalam keluarga yang sehat. Dalam pengelolaan keuangan keluarga merupakan hal penting untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang efektif guna mencapai stabilitas finansial keluarga (Fachrudin dkk, 2024). Stabilitas keuangan menciptakan rasa aman dan ketenangan dalam rumah tangga, yang selanjutnya melahirkan ibu yang lebih bahagia dan stabil secara emosional. Keluarga yang bahagia mampu membangun pola parenting yang hangat, konsisten, dan mendidik, sehingga membentuk karakter anak yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kontrol diri. Fadilah dkk (2025) menambahkan bahwa gentle parenting efektif dalam menanamkan kedisiplinan pada anak sejak usia dini, dengan syarat orang tua mampu menjaga kesabaran, konsistensi, dan komunikasi yang empatik. Dukungan keluarga dan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan anak menjadi faktor penting dalam optimalisasi pendekatan ini. Karakter ini menjadi faktor pelindung dari perilaku menyimpang seperti tawuran. Dalam kondisi keterbatasan ekonomi, fondasi keuangan yang sehat juga mendorong ibu untuk melihat peluang menambah penghasilan keluarga secara kreatif, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi dan sosial keluarga (Dumilah, Lestiyadi & Nurcahayati, 2025).

Menurut Ambariani & Rakimahwati (2023). Ada beberapa model parenting atau pola asuh keluarga yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak, yaitu pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan lalai. Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang ketat dan komunikasi satu arah, di mana anak harus patuh tanpa banyak penjelasan. Pola ini dapat membuat anak disiplin, tetapi juga mudah tertekan dan berpotensi melampiaskan emosi dengan cara agresif. Pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan penuh tanpa batasan yang jelas, sehingga anak merasa bebas tetapi kurang disiplin dan mudah terpengaruh lingkungan negatif. Sementara itu, pola asuh demokratis menyeimbangkan antara aturan, kasih sayang, dan komunikasi dua arah. Orang tua memberikan bimbingan serta kesempatan anak untuk berpendapat, sehingga anak tumbuh mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Adapun pola asuh lalai terjadi ketika orang tua kurang memberikan perhatian dan pengawasan, membuat anak merasa tidak disayangi dan mencari pelarian di luar rumah, termasuk dalam bentuk perilaku menyimpang seperti tawuran. Dari keempatnya, pola asuh demokratis dianggap paling efektif dalam mencegah anak terlibat tawuran karena mampu menumbuhkan kedisiplinan, empati, dan kontrol diri yang baik.

Pola parenting keluarga yang dapat mencegah anak terlibat tawuran adalah pola asuh demokratis. Dalam pola ini, orang tua menyeimbangkan antara kasih sayang, komunikasi terbuka, disiplin, dan pemberian tanggung jawab kepada anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis tidak hanya memberi aturan yang jelas, tetapi juga menjelaskan alasan di balik aturan tersebut, sehingga anak memahami makna tanggung jawab dan akibat dari tindakannya. Anak yang tumbuh dalam suasana keluarga seperti ini biasanya memiliki emosi yang stabil, rasa percaya diri, dan kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Agar regenerasi pola parenting berjalan mulus dan sesuai dengan kondisi zaman, keluarga perlu menyesuaikan cara pengasuhan dengan perkembangan sosial, teknologi, dan nilai budaya yang terus berubah, tanpa meninggalkan prinsip dasar kasih sayang, tanggung jawab, dan pendidikan moral. Orang tua masa kini perlu terbuka terhadap perubahan dan mau belajar memahami dunia anak, termasuk perkembangan digital, media sosial, serta tantangan moral modern. Pengasuhan yang efektif tidak bisa lagi sepenuhnya bersifat otoriter, tetapi perlu lebih komunikatif, partisipatif, dan adaptif, agar anak merasa didengar sekaligus diarahkan dengan bijak.

Selain itu, regenerasi pola parenting yang baik membutuhkan pendidikan keluarga lintas generasi, di mana nilai-nilai positif dari orang tua terdahulu tetap dipertahankan, tetapi

metode penyampaiannya disesuaikan dengan konteks masa kini. Dengan demikian, regenerasi pola parenting akan berjalan mulus jika orang tua mampu menggabungkan nilai tradisional yang mendidik dengan pendekatan modern yang dialogis dan fleksibel, sehingga pola asuh keluarga tetap relevan, manusiawi, dan mampu membentuk anak yang tangguh menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, keluarga yang menerapkan pola parenting pencegah tawuran biasanya aktif berkomunikasi dengan anak, mendengarkan pendapat dan keluhannya, serta memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara positif. Orang tua juga memberi teladan dalam mengendalikan emosi, tidak mudah marah, dan menunjukkan cara menyelesaikan perbedaan dengan dialog, bukan kekerasan. Dalam hal keuangan, orang tua mengajarkan anak tanggung jawab finansial dan tidak menuruti semua keinginannya, agar anak belajar mengontrol diri dan menghargai usaha.

Keluarga yang harmonis menanamkan nilai empati, gotong royong, dan saling menghargai, sehingga anak tumbuh dengan kesadaran sosial yang baik dan tidak mencari identitas melalui kelompok negatif. Sementara dari sisi hukum, orang tua yang peka akan memberi pemahaman tentang akibat hukum dari kekerasan atau tawuran, sehingga anak memahami batas perilaku yang dibenarkan.

Dengan demikian, pola parenting yang demokratis, penuh kasih, komunikatif, dan disiplin tanpa kekerasan merupakan kunci utama dalam mencegah anak terjerumus ke dalam perilaku agresif dan tawuran, karena anak merasa dihargai, diperhatikan, serta memiliki tempat aman untuk menyalurkan emosi dan aspirasinya di dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan, (2025) yang menyatakan Dukungan emosional dan psikologis memiliki peranan penting bagi perkembangan anak. Ketika anak merasa dicintai, diterima, dan didukung oleh keluarganya, mereka merasa aman dan percaya diri. Perhatian dan kasih sayang yang cukup membantu anak dalam mengembangkan harga diri yang positif dan mengatasi tantangan dalam hidup.



**Gambar 6.** Bersalaman dengan peserta



**Gambar 7.** Ikrar Bersama tercipta keamanan

Kegiatan pengabdian diisi dengan sesi terakhir yaitu bersalaman antar nara sumber dan peserta, foto dan ikrar bersama dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk menciptakan lingkungan yang aman. Lingkungan yang aman tercipta dari masyarakat yang damai. Kelompok anggota terkecil adalah keluarga. Pondasi keluarga yang kokoh dan Tangguh akan tercipta jika anggota keluarga memiliki karakter yang kuat dan jiwa baik. Hal ini hanya akan tercipta pada anak yang tumbuh dan berkembang dalam suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Dalam suasana yang harmonis, kondusif maka akan koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak (Yuliani, & Pratama, 2024).

## KESIMPULAN

Fenomena tawuran remaja merupakan persoalan sosial yang bersifat multidimensional, yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan pergaulan, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan pola parenting (pola asuh) dalam keluarga. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, kontrol emosi, dan orientasi nilai anak sejak dini. Model parenting yang terintegrasi meliputi aspek sosial, budaya, hukum, dan ekonomi, terbukti menjadi pendekatan yang relevan dalam pencegahan perilaku menyimpang remaja, khususnya tawuran. Pola asuh yang tepat yang menyeimbangkan antara kasih sayang, disiplin, komunikasi dua arah, dan tanggung jawab mampu membentuk karakter anak yang stabil secara emosional, memiliki kontrol diri, empati sosial, serta kesadaran moral dan hukum yang baik. Disarankan agar keluarga menerapkan pola asuh yang tepat sejak dini, masyarakat memperkuat kontrol sosial dan ruang aktivitas positif remaja, serta perguruan tinggi dan aparat mengembangkan program edukasi parenting terpadu secara berkelanjutan sebagai strategi pencegahan tawuran remaja berbasis keluarga dan komunitas

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065-6073.
- Dumilah, R., Lestiyadi, A. P., & Nurcahayati, S. (2025). Strategi Pengelolaan Keuangan Keuangan Rumah Tangga Untuk Mencapai Ketahanan Ekonomi Keluarag. *Journal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 231-244.
- Fachrudin, A. P., Rahmatusyam, A., Hasanah, U., & Makmun, H. (2024). Strategi Praktis Pengelolaan Keuangan Keluarga Untuk Keberhasilan Finansial. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)*, 2(2), 128-143.
- Fadilah, S. N., Awaliah, M. U., Fakhriyyah, B. H., & Fanbilah, I. F. (2025). Membangun Kedisiplinan Anak Usia Dini Di Tengah Budaya Gentle Parenting. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 15(4), 51-60.
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. G. S., & Anshori, A. (2024). Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dengan Teori Differential Association. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 235-245.
- Hasibuan, A. S., Sari, L., Amelia, S., Febriananda, F., & Syam, H. (2025). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(4), 239-249.
- Hatiah, H., & Muslimah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 16-23.
- Hidayat, C., Amalia, M., & Mulyana, A. (2024). Fenomena Tawuran Antar Pelajar Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja Di Cianjur. *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 7(1), 50-61.
- Lars, T. (2025). Hubungan Kontrol Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada SMA Boarding School X di Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Manyullei, S., Nasrah, N., Wahiduddin, W., Jatsmah, K. N., Arifin, M. E., & Rafika, A. (2025). Edukasi pengelolaan sampah rumah tangga sebagai upaya meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat desa wanio, kabupaten sidrap. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(5), 737-748.
- Sari, A. M. (2023, Agustus 26). Ancaman Bagi Pelaku Tawuran Antar Pelajar. Dipetik September 2024, dari fahum.umsu.ac.id: <https://fahum.umsu.ac.id/anca-man-bagipelaku-tawuran-antar-pelajar/>
- Susantin, J., & Rijal, S. (2025). Implikasi Single Parent Parenting Pasca Perceraian Melalui Pendekatan Psikologi Keluarga Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Yustitia*, 25(2).
- Yuliani, A. N., & Pratama, W. A. (2024). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter dan Pergaulan Anak di Masyarakat. *JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-8.